MUTIARA FAEDAH DARI
KISAH PERTEMUAN
NABI MUSA DENGAN NABI KHIDIR عليه السلام

Diterjemahkan oleh

Abu Asma Andre

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُونَ

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

Ini adalah terjemahan dari faedah faedah kisah pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir ﵇ yang saya terjemahkan dari suatu forum diskusi.[1] Semoga terjemahan ini membawa manfaat bagi saya dan kaum muslimin. Berikut faedah faedahnya :

---

[1] Tautan bisa Anda lihat disini : http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=85264

Allah ﷻ berfirman :

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبۡرَحُ حَتَّىٰٓ أَبۡلُغَ مَجۡمَعَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ أَوۡ أَمۡضِيَ حُقُبٗا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا
مَجۡمَعَ بَيۡنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِي ٱلۡبَحۡرِ سَرَبٗا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا
غَدَآءَنَا لَقَدۡ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبٗا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَءَيۡتَ إِذۡ أَوَيۡنَآ إِلَى ٱلصَّخۡرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ
ٱلۡحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيۡطَٰنُ أَنۡ أَذۡكُرَهُۥۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِي ٱلۡبَحۡرِ عَجَبٗا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا
نَبۡغِۚ فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصٗا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبۡدٗا مِّنۡ عِبَادِنَآ ءَاتَيۡنَٰهُ رَحۡمَةٗ مِّنۡ عِندِنَا
وَعَلَّمۡنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلۡمٗا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا ﴿٦٦﴾
قَالَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ﴿٦٧﴾ وَكَيۡفَ تَصۡبِرُ عَلَىٰ مَا لَمۡ تُحِطۡ بِهِۦ خُبۡرٗا ﴿٦٨﴾ قَالَ
سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرٗا وَلَآ أَعۡصِي لَكَ أَمۡرٗا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعۡتَنِي فَلَا تَسۡـَٔلۡنِي عَن شَيۡءٍ
حَتَّىٰٓ أُحۡدِثَ لَكَ مِنۡهُ ذِكۡرٗا ﴿٧٠﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَاۖ قَالَ أَخَرَقۡتَهَا لِتُغۡرِقَ
أَهۡلَهَا لَقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـًٔا إِمۡرٗا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمۡ أَقُلۡ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا
تُؤَاخِذۡنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرۡهِقۡنِي مِنۡ أَمۡرِي عُسۡرٗا ﴿٧٣﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمٗا فَقَتَلَهُۥ قَالَ
أَقَتَلۡتَ نَفۡسٗا زَكِيَّةَۢ بِغَيۡرِ نَفۡسٖ لَّقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـٔٗا نُّكۡرٗا ﴿٧٤﴾ ۞ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ
مَعِيَ صَبۡرٗا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلۡتُكَ عَن شَيۡءِۭ بَعۡدَهَا فَلَا تُصَٰحِبۡنِيۖ قَدۡ بَلَغۡتَ مِن لَّدُنِّي عُذۡرٗا ﴿٧٦﴾
فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا فَأَبَوۡاْ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارٗا يُرِيدُ
أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥۖ قَالَ لَوۡ شِئۡتَ لَتَّخَذۡتَ عَلَيۡهِ أَجۡرٗا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيۡنِي وَبَيۡنِكَۚ
سَأُنَبِّئُكَ بِتَأۡوِيلِ مَا لَمۡ تَسۡتَطِع عَّلَيۡهِ صَبۡرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتۡ لِمَسَٰكِينَ يَعۡمَلُونَ فِي ٱلۡبَحۡرِ
فَأَرَدتُّ أَنۡ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٞ يَأۡخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصۡبٗا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا ٱلۡغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ
مُؤۡمِنَيۡنِ فَخَشِينَآ أَن يُرۡهِقَهُمَا طُغۡيَٰنٗا وَكُفۡرٗا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدۡنَآ أَن يُبۡدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيۡرٗا مِّنۡهُ زَكَوٰةٗ

وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ
أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ
عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya : “ Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya : “ Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. “ Muridnya menjawab : “ Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidaklah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaithan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.” Musa berkata : “ Itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr : “ Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu ?” Dia menjawab : “ Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? “ Musa berkata : “ Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun. “ Dia berkata : “ Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. “ Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata : “ Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? “ Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata : “ Bukankah aku telah berkata : “ Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku. “ Musa berkata : “ Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku. Maka berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata : “ Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh *orang lain ? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar." Khidhr berkata : " Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku ? " Musa berkata : " Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku. " Maka keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata : " Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu. " Khidhr berkata : " Inilah perpisahan antara aku dengan kamu kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."* **(QS Al Kahfi 60 – 82)**

Diantara faedah kisah ini :

1. Ilmu yang merupakan pemberian dari Allah ﷻ kepada hambaNya ada dua macam :
    1. Ilmu yang diperoleh lewat proses pembelajaran.
    2. Ilmu laduni yang merupakan pemberian Allah kepada hambaNya yang terpilih.
2. Adab seseorang kepada pengajar, diantaranya adalah ucapan yang baik dan lemah lembut, dimana Musa berkata :

    قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا ٦٦

    Musa berkata kepada Khidhr : “ Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu ? “ **(QS Al Kahfi : 66)**
3. Tawadhunya seorang yang lebih utama didalam proses menuntut ilmu kepada selainnya, dimana tidak diragukan lagi bahwa Musa lebih utama dari Khidir.
4. Belajarnya seorang alim lagi utama kepada seorang alim lain pada ilmu yang dia tidak memilikinya.
5. Menyandarkan ilmu dan selainnya berupa kebaikan bahwa itu semua merupakan keutamaan dan pemberian dari Allah, sebagai wujud rasa bersyukur kepada Allah. Dimana jelas Musa berkata :

    تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا ٦٦

    “… di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu ? “ **(QS Al Kahfi : 66)**
6. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menunjukkan pemiliknya kepada kebaikan, sekaligus peringatan dari ilmu yang tidak membawa manfaat bahkan mendatangkan keburukan bagi pemiliknya. Dalam hal ini Musa عليه السلام mensifati ilmu tersebut sebagai *ar rusyd* (petunjuk).
7. Diperlukan kekuatan dan kesabaran didalam menuntut ilmu dan bersahabat dengan ahli ilmu, siapa yang tidak memiliki kesabaran dalam hal ini maka dia tidak akan memperoleh ilmu.
8. Kesabaran akan menghantarkan pemiliknya – dengan idzin Allah – kepada kemuliaan.
9. Perintah untuk berhati hati dan mencari kejelasan agar tidak terjatuh kedalam sikap terburu buru didalam menghukumi sesuatu.

10. Mengaitkan hal yang akan terjadi dari perbuatan hamba dengan masyi’ah. Sebagaimana Musa berkata :

    قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرٗا وَلَآ أَعۡصِي لَكَ أَمۡرٗا ﴿٦٩﴾

    Musa berkata : “ Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun. “ **(QS Al Kahfi : 69)**
11. Memiliki tekad yang kuat untuk melakukan perbuatan.
12. Bolehnya mengarungi lautan untuk tujuan yang bermaslahat.
13. Orang yang lupa – dan memang benar benar lupa – tidak dihukum dengan sebab kelupaannya.
14. Hendaklah seorang manusia bergaul dengan manusia yang lain dengan memiliki sifat kelapangan dada dan mudah memaafkan dan tidak membebani manusia diluar batas kesanggupannya.
15. Bahwa hukum di dunia ditetapkan berdasarkan yang tampak – baik terkait dengan perkara harta ataupun darah. Disini Musa mengingkari perbuatan Khidir yang membakar perahu dan membunuh seorang anak kecil karena secara zhahir perbuatan ini adalah kemungkaran.
16. Tidak bertentangan antara kesabaran dan kewajiban menegakkan amar ma’ruf nahi munkar.
17. Kaidah yang sangat besar ***“ menolak madharat yang besar dan mengambil madharat yang kecil “*** dengan melihat mana yang paling mashlahat dari dua perkara.[2]
18. Bolehnya berlayar dilautan apabila memang memiliki keperluan.
19. Seseorang yang miskin terkadang dia memiliki harta akan tetapi tidak mencukupi keperluannya dan tidak keluar penamaan miskin untuk dirinya.[3]
20. Membunuh adalah salah satu dosa yang amat besar.
21. Penetapan adanya hukum qishashsh pada umat umat yang terdahulu.
22. Penjagaan Allah ﷻ untuk hamba yang shalih dan anak keturunannya.
23. Berkhidmat untuk orangf shalih lebih utama dibanding kepada selain mereka.

---

[2] Pembahasan ini luas dan memerlukan ketelitian yang mendalam, tidak boleh sembarang orang masuk kedalamnya.

[3] Pada ayat ini disebutkan bahwa pemilik perahu adalah orang miskin.

24. Beradab dengan adab yang mulia kepada Allah سبحانه وتعالى sampai didalam pemilihan kata, perhatikan bagaimana Nabi Khidir عليه السلام memilih perkataan ketika beliau “merusak” perahu dan mengkhabarkan harta simpanan.
25. Sepatutnya teman perjalanan tidak memisahkan diri dan memberikan banyak udzur kepada shahabat perjalannanya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Musa عليه السلام dan Nabi Khidir عليه السلام.
26. Sebagaimana membersamai seseorang didalam perjalanan akan memberikan rasa kedekatan persahabatan dan sebaliknya berpisah didalam perjalanan tanpa alasan yang diperbolehkan akan menyebabkan renggangnya persahabatan, kebersamaan ini telah dicontohkan oleh Nabi Musa – Nabi Khidir dan Yusyaa عليه السلام.

Penutup

Alhamdulillah telah selesai diterjemahkan pada tanggal 4 Rabi’ul Awwal 1442 H bertepatan dengan 21 Oktober 2020, semoga Allah عز وجل memberikan manfaat kepada saya dan kaum muslimin dengan sebab terjemahan ini, menjadikan diri kita bersemangat untuk mentadaburi Al Qur-an, memahami dan mengamalkannya.

Yang sangat membutuhkan ampunan Rabb-Nya
Abu Asma Andre
4 Rabi’ul Awwal 1442 H
Malam bada Isyaa